

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa karena tidak hanya berperan dalam transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan multireligius, pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan semangat kebangsaan dan sikap moderat kepada generasi muda. Karakter yang berwawasan kebangsaan mencakup rasa cinta tanah air, kesadaran akan keberagaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara. Sementara itu, sikap moderat mencerminkan kemampuan untuk bersikap seimbang, toleran, dan inklusif dalam menyikapi perbedaan, terutama dalam konteks keagamaan dan sosial. (Sirotjuddin, 2022: 25)

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini dirancang sebagai respon terhadap berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, seperti ketimpangan pembelajaran, rendahnya relevansi materi dengan kebutuhan abad ke-21, serta lemahnya penanaman karakter pada peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi beragama (Saniah dkk., 2024:13), Kurikulum Merdeka memiliki fokus utama pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Secara implementatif, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi

inovasi pendidikan, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkarakter kuat.

Moderasi beragama merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Konsep *wasathiyah* (moderat) menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama tanpa kecenderungan ekstrem ke arah konservatisme berlebihan maupun liberalisme yang melemahkan esensi ajaran Islam (Wahyudin, 2023: 25). Dalam Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menjadi dasar normatif penting bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme (*tatharruf*) baik dalam hal ibadah, keyakinan, maupun interaksi sosial. Moderasi dalam Islam tidak berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip akidah, tetapi menunjukkan cara berpikir dan bersikap yang inklusif, adaptif, serta adil dalam menghadapi perbedaan dan kompleksitas kehidupan modern. (Mujib, 2022: 57) Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual.

Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter moderat dalam kehidupan beragama. (Mujib, 2022: 57) Sikap moderat sangat penting dalam masyarakat plural seperti Indonesia untuk menjaga harmoni sosial serta menghindari ekstremisme dan radikalisme sejak dini.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan sikap moderat memiliki urgensi yang tinggi sebagai respons terhadap dinamika sosial masyarakat Indonesia yang majemuk dari segi agama, budaya, etnis, dan pemikiran. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi ajaran Islam secara normatif atau tekstual semata, seperti hafalan ayat, hadis, atau tata cara ibadah, tetapi juga harus mampu menjembatani peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif di tengah keberagaman yang ada. (Rahmah, 2021, p-4)

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran secara kognitif,

tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai (*value-based education*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), serta metode reflektif dan dialogis yang membuka ruang berpikir kritis. Misalnya, guru PAI dapat memfasilitasi diskusi tentang isu-isu keagamaan kontemporer, praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari, atau studi kasus tentang konflik antaragama, yang kemudian dianalisis dengan sudut pandang Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Penerapan sikap moderat ini juga sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang saleh secara ritual, tetapi juga berkarakter mulia, terbuka terhadap perbedaan, serta siap hidup dalam masyarakat plural secara harmonis.

Pendidikan moderasi beragama menjadi semakin penting di tengah fenomena meningkatnya intoleransi dalam lingkungan sosial dan digital. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus intoleransi di sekolah berawal dari kurangnya pemahaman terhadap konsep keberagaman dan sikap eksklusif dalam memahami ajaran agama. (SIROTJUDDIN, 2024: 3) Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di SD Negeri Gudo menjadi langkah strategis dalam membentuk sikap moderat peserta didik sejak usia dini.

SD Negeri Gudo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki latar belakang sosial, budaya, dan keluarga yang heterogen, meliputi keberagaman agama (Islam, Kristen, Katolik), budaya lokal dan pendatang, serta kondisi keluarga yang bervariasi mulai dari ekonomi mapan, sederhana, hingga siswa dengan latar belakang broken home atau orang tua yang bekerja sebagai buruh migran. Keberagaman ini menciptakan interaksi lintas agama, budaya, dan sosial-ekonomi yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia secara umum, sekaligus menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi

pada peserta didik, menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta mendorong sikap toleransi dan kebinekaan menjadi sangat relevan untuk diteliti guna melihat efektivitasnya dalam membentuk sikap moderat pada siswa di tengah kompleksitas sosial budaya yang ada.

Selain itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah ini telah melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran PAI, seperti metode berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pendekatan kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. (Sirojuddin, 2022: 25) Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis karakter yang diusung dalam kurikulum baru. Namun, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam membentuk sikap moderat siswa.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktik pendidikan PAI di SD, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk sikap moderat.
2. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan sikap moderat pada peserta didik.

C. FOKUS PENELITIAN

Berangkat Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan fokus masalah yaitu Fokus pada materi PAI yang berkaitan dengan sikap moderat di kelas 6 dengan Mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran dan Mengeksplorasi persepsi siswa tentang sikap moderat dan bagaimana mereka menerapkannya..

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

untuk Membentuk Sikap Moderat di Kelas 6 SD Negeri Gudo?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Moderat di kelas 6 SD Negeri Gudo.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat.

F. MANFAAT PENELITIAN

berikut adalah beberapa manfaat penelitian dari skripsi dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Sikap Moderat pada Materi PAI di SD Negeri Gudo" diantaranya Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam berbasis moderasi dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Mengembangkan teori mengenai strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan relevan dengan konteks keberagaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis moderasi.
- b. Menjadi referensi bagi guru dalam menyusun materi dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
- c. Menyediakan data empiris bagi pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka.